

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa latin "*adolescere*" yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Istilah *adolescence* yang berasal dari bahasa inggris, saat ini mempunyai arti yang cukup luas mencakup kematangan mental, emosi, sosial dan fisik. Hurlock (1980), mengatakan bahwa masa remaja adalah masa mencari identitas dirinya, identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat. Menurut Ali dan Asrori (2011), remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan dewasa. Namun, yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik. Menurut Setiyaningsih (2014), remaja dibedakan menjadi 3 tahap yaitu, remaja awal yang berumur 10-13 tahun, remaja tengah berumur 14-16 tahun dan remaja akhir berumur 17-19 tahun.

Data populasi remaja usia (10-14 tahun) tahun 2013 DIY adalah 256.900 jiwa yaitu 7.14 % dari total penduduk 3.594.854 jiwa, dengan perbandingan remaja putri sebanyak 49% dan remaja putra sebanyak 51%. Jumlah remaja terbanyak di

kabupaten Sleman 26%, Bantul 21%, Gunung Kidul 19%, kota 17%, Kulon Progo 17%. Pertumbuhan dan perkembangan dari anak menuju remaja terjadi pada usia 10 tahun dimana pada saat itu seseorang atau anak tersebut sedangkan menempuh pendidikan sekolah dasar. Jumlah terbanyak ketiga usia remaja awal di kabupaten Sleman adalah kecamatan Gamping, yaitu sebanyak 4.146 orang (BPS Yogyakarta, 2014) .

Pertumbuhan dan perkembangan pada masa remaja sangat pesat, baik fisik maupun psikologis. Perubahan fisik pada remaja dibedakan menjadi 2 yaitu tanda seks primer dan tanda seks sekunder. Tanda seks primer adalah organ seks, pada laki-laki yaitu gonad atau testis, terletak di dalam skrotum. Sebagai tanda bahwa organ-organ reproduksi pria matang, lazimnya terjadi mimpi basah, artinya ia bermimpi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan hubungan seksual, sehingga mengeluarkan sperma, sedangkan tanda kematangan organ reproduksi pada perempuan adalah datangnya menstruasi yaitu pengeluaran darah, lendir dan jaringan sel yang hancur dari uterus secara berkala yang terjadi kira-kira setiap 28 hari. Hal ini berlangsung terus sampai menjelang masa menopause. Adapun tanda seks sekunder pada laki-laki diantaranya adalah pertumbuhan rambut di daerah kemaluan dan di wajah seperti kumis, kulit menjadi kasar, pori-pori membesar, kelenjar keringat dan lemak yang berlebihan, otot semakin kuat dan besar, perubahan suara, sedangkan seks sekunder pada wanita diantaranya

tumbuhnya rambut di daerah kemaluan dan ketiak, pinggul menjadi berkembang, payudara membesar, puting susu menonjol, kulit menjadi kasar, pori-pori membesar dan suara semakin merdu (Widyastuti, 2009).

Menurut Jones (2005), remaja putri akan mengalami kesulitan dalam menghadapi menstruasi yang pertama kali jika sebelumnya belum mengetahui atau membicarakan baik dengan teman sebaya atau ibu mereka. Pada umumnya, gadis remaja belajar tentang menstruasi dari ibunya, tetapi tidak semua ibu memberikan informasi yang memadai pada putrinya. Sebagian lagi remaja putri enggan membicarakan secara terbuka kepada siapa saja sampai dia mengalami *menarche*. Hasil penelitian Yaroh (2005), bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan kesiapan remaja putri menghadapi *menarche*.

Menarche merupakan menstruasi pertama yang biasa terjadi rentang usia 10-16 tahun atau pada masa awal remaja ditengah masa pubertas sebelum memasuki reproduksi (Proverawati dan Misaroh, 2011). Menurut Soetjningsing (2007) *menarche* yang menjadi tanda seorang remaja putri sudah memasuki tahap kedewasaan khususnya sistem tubuh reproduksi merupakan masa penting dalam siklus kehidupan seorang anak. Menurut Suryani dan Widiasih (2008), menstruasi pertama sering dihayati oleh anak gadis sebagai suatu pengalaman traumatis, terkadang anak yang belum siap menghadapi *menarche* akan timbul

keinginan untuk menolak proses fisiologis tersebut, mereka akan merasa haid sebagai sesuatu yang kejam dan mengancam, keadaan ini dapat berlanjut ke arah yang lebih negatif, dimana anak tersebut memiliki gambaran fantasi yang sangat aneh bersamaan dengan kecemasan dan ketakutan yang tidak masuk akal, dapat juga disertai dengan perasaan bersalah atau berdosa, dimana semua hal tersebut dikaitkan dengan masalah perdarahan pada organ kelamin dan proses haidnya. Tetapi berbeda bagi mereka yang telah siap dalam menghadapi *menarche*, mereka akan merasa senang dan bangga, dikarenakan mereka menganggap dirinya sudah dewasa secara biologis. Masalah yang hampir muncul pada *menarche* hampir sama dengan menstruasi, hanya saja faktor ketidaksiapan remaja menghadapi *menarche* menyebabkan masalah yang muncul pada *menarche* lebih berat seperti, trauma genitalia, gambaran fantasi yang aneh, (Kartono, 2006).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 7 Februari 2015 di SD Negeri II Mejing Patukan Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta dilakukan wawancara terhadap 8 siswi didapatkan bahwa 1 siswi sudah mengetahui tanda gejala *menarche*, tidak takut dan sudah siap menghadapi *menarche* karena sudah mendapatkan informasi dari ibu dan kakak perempuannya tentang *menarche*, sedangkan 7 siswi belum mengalami *menarche* perasaan takut, malu dan cemas saat membicarakan *menarche*. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian tentang sikap remaja putri

dalam menghadapi *menarche* di SD Negeri II Mejing Patukan Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis merumuskan masalahnya yaitu “Bagaimana kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche* di SD Negeri Mejing II Pantuk Gamping Ambarketawang Yogyakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche* di SD Negeri Mejing II Patuk Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta

2. Tujuan Khusus

d. Diketahui karakteristik remaja putri di SD Negeri Mejing II Patukan Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta?

e. Diketahui kesiapan remaja putri dalam menghadapi perubahan psikologis *menarche* di SD Negeri Mejing II Patukan Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai masukan ilmu sikap dan masukan pengembangan penelitian dalam ilmu kebidanan khususnya kesehatan reproduksi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja Putri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi remaja putri dalam menghadapi *menarche*.

b. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan kepada sekolah mengenai pentingnya memberika pengetahuan kesehatan reproduksi remaja untuk meningkatkan pengetahua siswa tentag kesehatan reproduksi khususnya *menarche*.

c. Institusi Pendidikan STIKES A.Yani

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam menambah keilmuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagi bahan masukan bagi peneliti selanjutnya.

d. Penelitian selanjutnya

Diharapkan bisa menjadi masukan dan sekaligus mampu memberikan stimulus untuk penelitian lain yang tertarik untuk maneliti topik yang

terkait sehingga studi kesehatan slalu mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1

Nama	Judul	Metodelogi	Hasil	Persamaan dan perbedaan
Suhartatik, dkk (2013)	Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapan remaja putri dalam menghadapi <i>menarche</i> di SMP Negeri 4 Parepare	Penelitian ini merupakan penelitain deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional study, pengambilan sampel menggunakan metode total sampling dan hasil uji menggunakan uji chi-square	Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kesiapan remaja putri dalam menghadapi <i>menarche</i> di SMP 4 Parepare ($p=0.010$). Terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kesiapan remaja putri dalam menghadapi <i>menarche</i> ($p=0.001$). Tidak ada hubungan yang signifikan antara lingkungan dan kesiapan remaja putri menghadapi <i>menarche</i> di SMP Negeri 4 Parepare ($p=0.776$). Terdapat hubungang bermakna antara sikap dengan kesiapan remaj putri menghadapi <i>menarche</i> di SMP Negeri 4 Parepare (0.000)	Persamaan pada penelitain terletak yaitu pada tema yang diangkat terhadap permasalahan <i>menarche</i> dan pengambilan tehnik sampelnya yaitu total sampling . Perbedaan pada penelitian ini terletak pada banyaknya variabel, judul penelitian, tempat dan analisa data.
Astuti, (2014)	Gambaran kesiapan menghadapi <i>menarche</i> pada siswi kelas VII SLTP Negeri 2 Panjatan	Penelitian ini merupakan penelitan deskriptif dengan rancangan survey, teknik pengmbilan	Kesiapan sisiwi secara fisik di SLTP Negeri 2 Panjatan Kulon Progo yang siap itu sebanyak 26 responden (74,3%), dan yang tidak siap yaitu 9 responden (25,7%). Sedangkan kesiapan siswa menghadapi <i>menarche</i>	Persamaan pada penelitian ini yaitu pada tema yang diangkat terhadap permasalahan

Kulon Progo Yogyakarta	sempe dengan menggunakan total sampling	secara psikologis yang siap yaitu 18 responden (51,4%), dan yang tidak siap yaitu 17 responden (48,6%).	menarce dan pengabilan sampelnya yaitu total sampling. Perbeaan pada penelitian ini terletak pada judul penelitian, tempat, waktu dan lokasi
---------------------------	--	--	--

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

Wijayan ti, (2013)	Hubungan pengetahuan remaja putri tentang <i>menarche</i> dengan kecemasan menghadapi <i>menarche</i> di SD Tlogo Kasih dan SD Mejing II Gamping Yogyakarta	Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimen dengan rancangan cross sectional, dengan tehnik pengambilan sampel yaitu total sampling. Analisa data menggunakan kendall tau	Penelitian ini menunjukkan ada hubungn antara pengetahuan remaja tentang <i>menarche</i> dengan kecemasan menghadapi <i>menarche</i> di SD Tlogo Kasihan Bantul dan SD Mejing II Gamping Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan nilai p Value $0,073 < 0,05$ dengan keeratan hubungn rendah 0,315.	Persamaan penelitian ini yaitu pada tema yang diangkat yaitu tentang permasalahn <i>menarche</i> , pengambilan sempelnya yaitu total sampling dan salah satu lokasinya yaitu di SD Mejing II Gamping. Sedangkan berbedaan pada penelitian ini adalah pada waktu, judulnya serta variabelnya.
--------------------------	--	--	---	--